



Ekranisasi Novel *Dua Garis Biru* ke dalam Film *Dua Garis Biru*

Juliartati¹, Sumiman Udu², La Ode Sahidin³

1 Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, tatijuliar@gmail.com

2. Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, sumimanudu_fkip@uho.ac.id

3 Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, sahidinlaode@ymail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dipublikasi : 10 April 2026

Kata kunci:

ekranisasi; novel; film; alur; tokoh; latar

Keywords:

ecranization; novel; film; plot; character; setting

Hal: 1-9

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer dengan menitikberatkan pada perubahan alur, tokoh, dan latar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, tonton, dan catat. Sumber data berupa novel *Dua Garis Biru* terbitan 2019 dan film *Dua Garis Biru* berdurasi 113 menit. Analisis dilakukan secara komparatif-induktif untuk mengidentifikasi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi terutama terjadi pada aspek alur, tokoh, dan latar. Ditemukan 2 data penambahan pada alur, 16 data penciutan pada tokoh, alur, dan latar, serta 8 data perubahan bervariasi pada tokoh, alur, dan latar. Penciutan paling dominan muncul karena keterbatasan durasi film, pertimbangan dramatik, dan penyederhanaan fokus konflik. Meskipun terjadi sejumlah perubahan, tema utama mengenai pergaulan remaja, tanggung jawab, dan konsekuensi sosial dari kehamilan di usia sekolah tetap dipertahankan. Temuan ini menegaskan bahwa ekranisasi bukan sekadar pemindahan medium, melainkan proses kreatif yang menghasilkan karya baru dengan strategi naratif yang disesuaikan dengan tuntutan audiovisual.

Abstract

This article aims to describe the ecranization of Lucia Priandarini's novel *Dua Garis Biru* into Gina S. Noer's film *Dua Garis Biru* by focusing on plot, character, and setting changes. The study employed a descriptive qualitative method using reading, watching, and note-taking techniques. The data sources were the 2019 novel and the 113-minute film adaptation. A comparative-inductive analysis was applied to identify reductions, additions, and varied changes. The findings indicate that ecranization mainly occurred in the plot, character, and setting dimensions. There were 2 additions in the plot, 16 reductions in characters, plot, and setting, and 8 varied changes across these narrative elements. Reductions dominated due to film duration constraints, dramatic considerations, and the need to streamline the central conflict. Despite these changes, the major theme concerning adolescent relationships, responsibility, and the social consequences of teenage pregnancy remains intact.

	The study confirms that ecranization is not a mere transfer of medium but a creative transformation that produces a new work shaped by audiovisual demands.
--	---

✉ **Corresponding Author:** Juliartati, Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Halu Oleo. Surel: [tatijuliar@gmail.com]

PENDAHULUAN

Transformasi karya sastra ke medium film terus berkembang sebagai salah satu praktik alih wahana yang paling produktif dalam kajian sastra Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, penelitian tentang ekranisasi menunjukkan bahwa peralihan dari novel ke film hampir selalu melibatkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur intrinsik, terutama alur, tokoh, dan latar (Aco et al., 2021; Dinni & Mubarok, 2022; Safitri et al., 2023; Andani & Pangesti, 2024; Labiba et al., 2025). Dengan demikian, ekranisasi tidak lagi dipahami sebagai pemindahan cerita secara mekanis, tetapi sebagai proses kreatif yang menghasilkan bentuk naratif baru sesuai logika audiovisual.

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer merupakan pasangan teks yang relevan untuk dibaca dalam kerangka tersebut. Keduanya mengangkat persoalan pergaulan remaja, kehamilan pada usia sekolah, relasi keluarga, dan pertanggungjawaban sosial. Novel menampilkan pengalaman psikologis tokoh secara lebih rinci melalui deskripsi naratif, sedangkan film mengandalkan intensitas adegan, performa aktor, komposisi visual, dan ritme dramatik. Perbedaan medium inilah yang memunculkan pertanyaan penting mengenai bagian cerita apa yang dipertahankan, mana yang dipangkas, dan unsur apa yang justru ditambahkan untuk kepentingan dramatik serta keterbacaan film (Pasopati, 2024; Putri, 2025).

Kajian-kajian mutakhir memperlihatkan bahwa unsur yang paling rentan berubah dalam ekranisasi ialah alur. Pada karya-karya adaptasi populer, sutradara cenderung menyusun ulang pembukaan cerita, memadatkan konflik, serta menyederhanakan simpul naratif agar film efektif secara durasi dan emosional (Islam, 2022; Putra & Qadriani, 2022; Aini et al., 2023; Amanda et al., 2024; Evilianti et al., 2025). Fenomena serupa terjadi pada unsur tokoh. Tidak semua tokoh dalam novel dapat dipertahankan dalam film karena keterbatasan durasi, fokus penceritaan, dan tuntutan ekonomi produksi. Pada saat yang sama, film sering menambah tokoh

atau adegan tertentu guna mempertegas suasana, menambah tensi, atau menjembatani pemahaman penonton (Utami et al., 2023; Khasanah et al., 2024; Waromah, 2025).

Selain alur dan tokoh, latar juga sering mengalami reorientasi. Latar dalam novel biasanya dapat berkembang melalui narasi panjang, sedangkan film cenderung menyeleksi latar yang paling fungsional terhadap perkembangan konflik. Penelitian pada *Layangan Putus*, *Winter in Tokyo*, *Gadis Kretek*, dan *Mars* memperlihatkan bahwa perubahan latar merupakan konsekuensi langsung dari kebutuhan visualisasi dan kepadatan dramatik (Utami et al., 2023; Khasanah et al., 2024; Rohmah et al., 2025; Azalia, 2025). Oleh sebab itu, studi ekranisasi pada *Dua Garis Biru* penting untuk menegaskan pola perubahan yang muncul ketika cerita yang sangat verbal dan reflektif diolah menjadi narasi film yang menuntut ketepatan visual.

Secara substansial, *Dua Garis Biru* juga penting dikaji karena menyajikan isu sosial yang dekat dengan kehidupan remaja Indonesia. Dalam novel maupun film, cerita tidak berhenti pada penggambaran hubungan romantik, tetapi bergerak ke persoalan pendidikan, stigma, pilihan hidup, dan relasi kekuasaan dalam keluarga. Sejumlah penelitian terkini tentang pembelajaran sastra menekankan bahwa teks-teks adaptasi seperti ini relevan dijadikan bahan ajar karena mampu mempertemukan apresiasi sastra, literasi media, dan diskusi etis di kelas (Virginia et al., 2024; Azalia, 2025; Nelsi et al., 2025). Dengan kata lain, penelitian ekranisasi atas *Dua Garis Biru* tidak hanya berguna pada tataran kritik sastra dan film, tetapi juga memiliki kegunaan pedagogis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekranisasi novel *Dua Garis Biru* ke dalam film *Dua Garis Biru* dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu alur, tokoh, dan latar. Kajian ini penting karena memperlihatkan bagaimana satu cerita yang sama mengalami negosiasi bentuk ketika berpindah medium. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya penelitian ekranisasi mutakhir di Indonesia, sekaligus menyediakan rujukan konseptual dan praktis bagi pembelajaran sastra berbasis perbandingan novel dan film.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung frekuensi linguistik secara statistik, melainkan mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Pendekatan semacam ini lazim dipakai dalam penelitian ekranisasi kontemporer karena memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara novel dan film secara komparatif, terarah, dan kontekstual (Aini et al., 2023; Andani & Pangesti, 2024; Rohmah et al., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang terbit pada tahun 2019 dengan ketebalan sekitar 202 halaman dan film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer yang dirilis pada tahun 2019 dengan durasi 113 menit. Data penelitian berupa satuan cerita yang berhubungan dengan alur, tokoh, dan latar, baik dalam bentuk kata, kalimat, dialog, deskripsi naratif, maupun adegan film. Data dipilih karena ketiga unsur tersebut paling tampak mengalami transformasi ketika cerita berpindah dari medium verbal ke medium audiovisual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu membaca novel secara intensif, menonton film secara berulang, dan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan kesesuaian maupun perbedaan di antara keduanya. Pencatatan dilakukan dengan memperhatikan adegan pembuka, perkembangan konflik, penampilan tokoh, relasi antartokoh, latar tempat, latar waktu, dan suasana. Bagian-bagian tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Langkah ini sejalan dengan kecenderungan penelitian ekranisasi mutakhir yang menempatkan dokumentasi komparatif sebagai tahapan penting dalam verifikasi data (Safitri et al., 2023; Khasanah et al., 2024; Evilianti et al., 2025).

Analisis data menggunakan teknik komparatif-induktif. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur cerita dalam novel dan film. Kedua, peneliti membandingkan unsur-unsur tersebut untuk menemukan bentuk perubahan yang terjadi. Ketiga, hasil perbandingan diinterpretasikan untuk menjelaskan alasan-alasan artistik dan struktural yang melatarinya. Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal, yaitu melalui uraian deskriptif yang diperkuat contoh-contoh data. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan

bahwa perubahan dari novel ke film tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kebutuhan medium dan fokus penceritaan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi novel Dua Garis Biru ke dalam film Dua Garis Biru terjadi secara nyata pada alur, tokoh, dan latar. Secara umum, bentuk perubahan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Berdasarkan pengelompokan data, ditemukan 2 data penambahan, 16 data pengurangan, dan 8 data perubahan bervariasi. Dengan demikian, pengurangan merupakan bentuk ekranisasi yang paling dominan.

Tabel 1. Bentuk Ekranisasi

Bentuk Ekranisasi	Jumlah Data	Persentase
Penambahan	2	7,7%
Pengurangan	16	61,5%
Perubahan bervariasi	8	30,8%

Penambahan ditemukan terutama pada alur pembuka film. Novel membuka cerita melalui narasi tentang Bima yang gelisah menghadapi nilai ulangan yang buruk, sedangkan film menambah credit title dan suasana kelas yang lebih langsung, dinamis, dan komunal. Penambahan ini membuat penonton segera mengenali posisi Bima sebagai siswa yang tertinggal secara akademik tanpa harus melalui uraian naratif yang panjang. Selain itu, film menambahkan sejumlah transisi dramatik yang berfungsi mempercepat pengenalan konflik dan relasi antar tokoh.

Pengurangan merupakan bentuk perubahan yang paling banyak dijumpai. Pada aspek tokoh, film menghilangkan beberapa tokoh seperti Om Ifan, Tante Tita dan Rara, Aldi, Mba Mila, Dian, dan Rizki. Penghilangan tokoh-tokoh tersebut berakibat langsung pada berkurangnya sejumlah peristiwa minor dalam novel. Pada aspek alur, film juga memotong beberapa bagian yang dalam novel berfungsi memperpanjang refleksi psikologis tokoh. Misalnya, percakapan-percakapan rinci, adegan-adegan kecil di rumah, dan sejumlah lintasan cerita pendukung tidak seluruhnya divisualisasikan. Pada aspek latar, beberapa tempat seperti pasar, rumah makan seafood, serta rincian suasana tertentu disederhanakan atau dipindahkan ke latar yang lebih efisien secara sinematik.

Perubahan bervariasi tampak pada penyusunan alur, karakterisasi tokoh pendukung, dan pengelolaan latar. Novel cenderung menggunakan alur campuran karena memuat penjelasan dan kilasan reflektif, sedangkan film bergerak lebih lurus ke depan. Tokoh-tokoh seperti Vinni, Dewi, dan Pak Rinto tetap dipertahankan, tetapi intensitas perannya diubah. Demikian pula latar tertentu dipindahkan atau diolah ulang agar lebih efektif untuk kebutuhan visual. Perubahan bervariasi ini menunjukkan bahwa film tidak hanya memangkas cerita, melainkan juga menyusun kembali bangunan naratif agar sesuai dengan logika dramatik layar lebar.

PEMBAHASAN

Dominannya penciutan pada penelitian ini sejalan dengan temuan berbagai studi ekranisasi mutakhir di Indonesia. Pada *Layangan Putus*, *Teman Tapi Menikah*, *Balada Si Roy*, dan *Home Sweet Loan*, penciutan juga muncul sebagai strategi utama untuk mengefisienkan alur dan memperkuat fokus dramatik (Utami et al., 2023; Safitri et al., 2023; Amanda et al., 2024; Labiba et al., 2025). Hal tersebut menegaskan bahwa film, sebagai medium audiovisual yang berbasis durasi, tidak memungkinkan seluruh rincian novel dipindahkan secara utuh. Dalam konteks *Dua Garis Biru*, strategi penciutan menghasilkan cerita yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan sumbu konflik utama: relasi Bima–Dara, kehamilan di usia sekolah, dan tekanan keluarga.

Pada aspek alur, perubahan paling penting terletak pada cara kedua medium membangun pembukaan cerita. Novel memulai dari kesadaran batin Bima mengenai posisi akademiknya, sedangkan film memilih pembukaan yang langsung menempatkan penonton ke ruang kelas. Strategi ini menunjukkan perbedaan mendasar antara novel dan film. Novel dapat mengandalkan narasi internal, sementara film membutuhkan adegan yang segera memperlihatkan konflik secara visual. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putra dan Qadriani (2022), Islam (2022), serta Khasanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembukaan film adaptasi sering dirancang ulang agar penonton cepat memahami karakter inti dan situasi dramatik.

Penciutan pada aspek tokoh juga memperlihatkan bahwa film *Dua Garis Biru* bekerja dengan prinsip seleksi. Tokoh-tokoh yang tidak berpengaruh langsung terhadap perkembangan konflik utama dihilangkan agar fokus cerita tetap terjaga. Dengan demikian, layar film dipusatkan pada tokoh yang fungsional terhadap emosi dan konflik: Bima, Dara, orang tua

kedua tokoh, serta beberapa figur sekolah. Pola ini juga ditemukan pada penelitian Aini et al. (2023) dan Virginia et al. (2024), yaitu bahwa tokoh minor dalam novel cenderung ditiadakan ketika tidak memberi kontribusi langsung terhadap intensitas cerita dalam film.

Perubahan pada latar memperlihatkan kerja penyesuaian medium yang sangat jelas. Dalam novel, latar dapat hadir sebagai penjelas suasana psikologis tokoh, bahkan ketika tempat itu hanya muncul sebentar. Sebaliknya, film memilih latar yang paling ekonomis dan mudah dikenali. Karena itu, beberapa latar dalam novel tidak divisualisasikan atau diganti dengan latar lain yang lebih padat secara informasi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa fungsi latar dalam film lebih banyak bersifat dramatik-visual, sedangkan dalam novel dapat bersifat reflektif-naratif. Temuan serupa dapat dilihat dalam penelitian Merindu Cahaya de Amstel, *Winter in Tokyo*, dan *Gadis Kretek* yang menunjukkan pepadatan latar untuk menjaga tempo cerita (Fakri & Putri, 2023; Khasanah et al., 2024; Rohmah et al., 2025).

Perubahan bervariasi pada *Dua Garis Biru* menegaskan bahwa ekranisasi tidak bisa dinilai dengan logika setia-tidak setia secara sederhana. Yang lebih penting ialah apakah film mampu menjaga inti konflik dan tema utama karya sumber. Pada titik ini, film *Dua Garis Biru* masih mempertahankan pesan moral novel, yaitu bahwa relasi remaja yang melampaui batas memiliki konsekuensi luas, bukan hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi keluarga dan masa depan pendidikan. Pesan tersebut tidak hilang, meskipun sebagian jalur cerita, tokoh pendukung, dan latar diubah. Dengan kata lain, perubahan bukanlah penyimpangan, melainkan strategi penyesuaian.

Jika dilihat dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel dan film *Dua Garis Biru* dapat digunakan secara berdampingan dalam pembelajaran sastra di SMA. Siswa dapat diajak mengidentifikasi perbedaan medium, membandingkan struktur naratif, dan mendiskusikan nilai sosial yang muncul dari kedua teks. Implikasi semacam ini telah ditegaskan pula dalam penelitian Surat dari *Kematian*, *Mars*, dan *Gadis Kretek* yang memandang ekranisasi sebagai bahan ajar potensial untuk literasi sastra sekaligus literasi media (Virginia et al., 2024; Azalia, 2025; Nelsi et al., 2025). Melalui pembelajaran semacam itu, siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar membaca bagaimana sebuah karya diolah ulang ketika berpindah medium.

Olehnya itu, hasil penelitian ini memperkuat posisi ekranisasi sebagai wilayah kajian yang penting dalam sastra bandingan Indonesia. Novel Dua Garis Biru dan film Dua Garis Biru menunjukkan bahwa proses adaptasi adalah proses negosiasi kreatif. Negosiasi itu melibatkan durasi, fokus konflik, efektivitas visual, kebutuhan penonton, dan strategi penceritaan. Temuan ini selaras dengan pandangan mutakhir dalam studi adaptasi yang menempatkan transformasi naratif sebagai proses kreatif, bukan sekadar reproduksi (Pasopati, 2024; Pial et al., 2023; Putri, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ekranisasi perlu terus dikembangkan, terutama pada karya-karya populer Indonesia yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan imajinasi pembaca dan penonton muda.

SIMPULAN

Ekranisasi novel Dua Garis Biru ke dalam film Dua Garis Biru menunjukkan bahwa proses alih wahana berlangsung melalui tiga bentuk utama, yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Dari ketiga bentuk tersebut, pengurangan merupakan kategori yang paling dominan, terutama pada tokoh, alur, dan latar. Dominasi ini memperlihatkan bahwa film bekerja dengan prinsip seleksi dan pemadatan agar konflik utama tampil lebih fokus dan efektif secara audiovisual. Penambahan pada alur pembuka serta sejumlah transisi dramatik berfungsi mempercepat pengenalan tokoh dan konflik, sedangkan perubahan bervariasi menunjukkan adanya penyusunan ulang elemen cerita tanpa menghilangkan tema utama.

Secara substantif, baik novel maupun film tetap mempertahankan pokok persoalan yang sama, yaitu pergaulan remaja, tanggung jawab, tekanan keluarga, dan konsekuensi sosial dari kehamilan di usia sekolah. Karena itu, ekranisasi dalam karya ini tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari novel, melainkan sebagai transformasi kreatif yang menyesuaikan diri dengan tuntutan medium film. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa novel dan film Dua Garis Biru dapat dijadikan bahan kajian sastra bandingan sekaligus bahan ajar untuk menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan medium, struktur naratif, dan nilai sosial dalam karya sastra serta film adaptasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2024). Literasi multimodal dan pembelajaran sastra di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(2), 115-128.
- Aco, J., Juanda, J., & Faisal, F. (2021). Ekranisasi novel Imperfect karya Meira Anastasia ke film Imperfect karya Ernest Prakasa. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 105-114. <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.27185>
- Aini, N., Najmi, M., & Karyadi, Y. (2023). Analisis ekranisasi novel ke film Surat Kecil untuk Tuhan. *Cineloop: Journal of Film, Television, and New Media*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.26887/cl.v1i01.3459>
- Amanda, L., Azhari, T., & Trisfayani, T. (2024). Ekranisasi novel Balada Si Roy karya Gol A Gong ke bentuk film Balada Si Roy karya Fajar Nugros. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 195-206. <https://doi.org/10.29103/jk.v5i2.19349>
- Andani, P. R., & Pangesti, N. R. (2024). Ekranisasi novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ke film Bumi Manusia karya sutradara Hanung Bramantyo. *Lingua Susastra*, 5(3), 314-327.
- Ardian, T. (2024). Narasi remaja dalam novel dan film Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Humaniora*, 8(1), 55-69.
- Azalia, J. (2025). Ekranisasi novel MARS karya Aishworo Ang ke dalam bentuk film Mars: Mimpi Ananda Raih Semesta dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 74-80.
- Dinni, A., & Mubarak, Z. (2022). Ekranisasi novel Wedding Agreement karya Mia Chuz. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(1), 34-40.
- Elejalde, A. (2024). Didactic dubbing and film-based literature pedagogy. *Journal of English Teaching*, 10(2), 89-101.
- Evilianti, R., Rahman, A. M., Nurfadila, N., Meliza, S. A., & Firmansyah, B. (2025). Penggunaan gaya bahasa dalam novel ke film 24 Jam Bersama Gaspar: Tinjauan ekranisasi Eneste. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 120-133.
- Fakri, M., & Putri, A. W. (2023). Ekranisasi novel Merindu Cahaya de Amstel karya Arumi Ekawati ke film Merindu Cahaya de Amstel karya Hadrah Daeng Ratu. *Educaniora*, 2(2), 155-166.
- Fitriani, S. (2024). Kajian transformasi naratif dalam film adaptasi Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra dan Sinema*, 6(1), 1-14.
- Hapsari, D. (2023). Pembelajaran sastra berbasis perbandingan novel dan film di SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 143-156.
- Islam, A. F. (2022). Ekranisasi novel dalam bentuk film Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye dan Danial Rifki. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 10(1), 1-12.
- Juliartati. (2024). Ekranisasi novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini ke dalam bentuk film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer [Tesis, Universitas Halu Oleo].

- Khasanah, Z. M., Awaliyah, S., Sajida, Y. A., Damanik, Z. P. S., Syahrani, N. F., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2024). Ekranisasi novel *Winter in Tokyo* karya Ilana Tan dalam bentuk film *Winter in Tokyo* karya Fajar Bustomi. *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(1), 45-58.
- Kurniasih, N. (2023). Audiovisual narrative and literary adaptation in Indonesian classrooms. *Journal of Literature Education*, 5(1), 22-37.
- Labiba, S. P., Bariqoh, A., & Naim, M. A. (2025). Ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari ke dalam film *Home Sweet Loan* karya Sabrina Rochelle Kalangie. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1836-1848. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6737>
- LeBlanc, R. J. (2024). Critical literacy needs narrative discourse. *Journal of Language and Literacy Education*, 20(2), 1-16.
- Maulidya, I. M. K. Y. (2021). Ekranisasi novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 1-12.
- Nelsi, N., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2025). Ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan dampaknya pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 1-12.
- Pasopati, R. U. (2024). The intricateness of adaptation of literature to film in today's literary criticism. *Journal of Culture, English Language Teaching and Literature*, 4(2), 150-163.
- Pial, T., Shapiro, A., & colleagues. (2023). Analyzing film adaptation through narrative alignment. *Proceedings of EMNLP 2023*, 15549-15564.
- Pratama, R. (2024). Fenomena alih wahana dan budaya adaptasi di Indonesia. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 7(2), 201-214.
- Putra, H. Y., & Qadriani, N. (2022). Ekranisasi novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 98-110.
- Putri, A. F. (2025). Proses adaptasi novel ke film: Studi kasus *Poor Things* karya Alasdair Gray dan film karya Yorgos Lanthimos. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 20(1), 1-15.
- Rahma, N. (2024). Strategi membaca perbandingan novel dan film dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 233-247.
- Rohmah, N. D. N., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2025). Ekranisasi novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ke dalam film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. *Prosiding SEMDIKJAR*, 8, 1895-1901. <https://doi.org/10.29407/w154kh32>
- Safitri, F., Dahri, D., & Nugroho, B. A. (2023). Ekranisasi novel *Teman Tapi Menikah* karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion menjadi film *Teman Tapi Menikah* sutradara Rako Prijanto. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1151-1162.
- Sonni, A. F. (2025). Cultural power dynamics and narrative transformation in Asian film remakes. *Frontiers in Communication*, 10, Article 1568170.
- Sujana, A., & Hartati, D. (2022). Kajian ekranisasi novel dan film *Balada Sepasang Kekasih Gila*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 211-223.

- Utami, L., Armariena, D. N., & Hetilaniar. (2023). Ekranisasi novel Layangan Putus karya Mommy ASF ke bentuk film Layangan Putus sutradara Benni Setiawan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.63793>
- Virginia, C. L. A. V., Patriantoro, P., & Wartiningsih, A. (2024). Ekranisasi tuturan tokoh dalam novel Surat dari Kematian ke bentuk film. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1-15.
- Waromah, W. (2025). Alur, tokoh dan penokohan, serta latar novel dan film Ancika: Dia yang Bersamaku 1995: Kajian ekranisasi. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 210-224.
- Yuliana, E. (2025). Pembelajaran sastra adaptif melalui novel dan film pada fase F. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 7(2), 55-68.